

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

Bagian ini terdiri atas kajian teori dan kerangka pemikiran. Kajian teori mendeskripsikan konsep teori penelitian berdasarkan kajian pustaka. Kerangka penelitian memaparkan suatu konsep dari dasar pemikiran yang akan dijelaskan dalam penelitian.

A. Kajian Teori

Bagian kajian teori terdiri atas empat subbab yaitu subbab pertama menjelaskan hakikat prinsip kesantunan, subbab kedua yaitu menjelaskan debat, subbab ketiga menjelaskan pembelajaran Bahasa Indonesia, dan subbab keempat menjelaskan bahan ajar.

1. Hakikat Prinsip Kesantunan

a. Pengertian Prinsip Kesantunan

Bachari dan Juansah (2017, hlm. 72) memaparkan bahwa prinsip kesantunan adalah sebuah prinsip percakapan yang wajib dipatuhi oleh peserta tuturnya, apabila para penuturnya bisa mematuhi prinsip kesantunan saat bertutur, maka mereka akan bisa saling menghormati dan menghargai pada bertutur. Prinsip kesantunan menaruh petunjuk pada para partisipan mengenai bagaimana cara memelihara kelancaran komunikasi supaya dapat berjalan baik dan tidak menyebabkan daya luka (ketersinggungan) pada masing-masing pihak yang terlibat pada komunikasi tersebut.

Sedangkan menurut Lakoff dalam Syahrul (2008, hlm. 15) kesantunan adalah suatu sistem interaksi interpersonal yang didesain agar mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi permasalahan serta pertikaian yang selalu terjadi pada pergaulan manusia.

Yule (2006, hlm. 104) mendeskripsikan bahwa kesantunan pada suatu hubungan bisa didefinisikan menjadi indera yang dapat dipakai untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain. Dengan demikian, bahwa prinsip kesantunan adalah suatu sistem hubungan yang dapat digunakan untuk menunjukkan kesadaran serta pergaulan seseorang melalui tuturan yang digunakan oleh penutur.

Yule (1996, hlm. 104) menjelaskan bahwa kesantunan juga merupakan syarat perilaku sosial karena kesantunan adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati oleh komunitas tertentu. Hakikat kesantunan berbahasa adalah etika bersosialisasi dalam masyarakat, di mana kita berada, menggunakan bahasa, memilih kata-kata yang baik, dan memperhatikan di mana, kapan, dan dengan siapa karena bahasa adalah budaya untuk memahami bahasa yang harus kita pahami. Dengan demikian, kesantunan berbahasa adalah sebuah aturan dalam berbahasa, dimana dari bahasa tersebut kita dapat di pandang oleh orang lain.

b. Prinsip-Prinsip Kesantunan

Leech dalam Chaer (2010, hlm. 56) mengemukakan teori prinsip kesantunan berdasarkan enam maksim, yaitu (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan). Keenam maksim itu adalah maksim (1) kearifan (*tact*); (2) kedermawanan (*generocosity*); (3) pujian (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesepakatan (*agreement*); (6) simpati (*sympathy*). Berikut paparan dari maksim-maksim tersebut.

1) Maksim kearifan/kebijaksanaan (*tact maxim*)

- a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
- b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Contoh: “*Bapak istirahat saja dirumah, biar saya saja yang membeli ke warung?*”

2) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

- a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
- b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Contoh: “*Teman-teman, hari ini saya yang traktir makan siang ya.*”

3) Maksim pujian (*approbation maxim*)

- a) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin.
- b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Contoh: “*Tante, kopi nya enak sekali*”

4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*)

- a) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.
- b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Contoh: “*Mohon maaf saya hanya menjamu ala kadarnya.*”

5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*)

- a) Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin.
- b) Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Contoh: “*Saya setuju besok kita nonton di bioskop.*”

6) Maksim simpati (*sympathy maxim*)

- a) Kurangilah rasa antipati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin.
- b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain.

Contoh: “*Saya turut berduka cita atas meninggalnya Ibumu.*”

2. Debat

a. Pengertian Debat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian debat ialah pembahasan serta pertukaran pendapat tentang suatu hal dengan saling memberi alasan buat mempertahankan pendapat atau argumen masing-masing.

Tarigan (1984) memaparkan bahwa debat adalah suatu aktivitas saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia untuk memilih baik tidaknya suatu usulan yang didukung suatu pihak (pendukung) dan disangkal oleh pihak lainnya (penyangkal). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa debat adalah suatu aktivitas dalam berargumentasi antara dua pihak atau lebih, serta memilih baik atau buruknya usulan tersebut.

Sejalan dengan Tarigan, Hendrikus (2015, hlm. 120) menyatakan bahwa debat merupakan saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok menggunakan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Oleh karena itu, debat dapat diartikan sebagai kegiatan dalam beradu argumentasi antarkelompok sesuai dengan topik (mosi) yang dibicarakan.

Ni'am (2020, hlm. 117) memaparkan bahwa debat merupakan salah satu kegiatan diskusi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman ilmiah tetapi juga meningkatkan kemampuan penalaran peserta didik. Oleh karena itu, debat

merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan pemikiran peserta didik dalam berpendapat.

Dari ketiga para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa debat adalah kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai suatu hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan umum yang sering terjadi di dalam masyarakat. Debat juga dapat meningkatkan pemikiran peserta didik dalam berpendapat serta berargumentasi.

Saat melakukan debat, setiap kelompok atau individu harus berusaha untuk saling menyerang atau menolak ucapan satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pendapat yang diungkapkan dapat diterima melalui lebih banyak pengakuan atau kebenaran. Namun di antara semua kekuatan debat, debat memiliki aspek lain yang tak terhindarkan dari kemampuan intelektual.

Debat memiliki konsekuensi yaitu menurunnya kualitas emosional yang mengarah pada pertikaian para peserta didik. Goodwin dalam Nakrowi (2022, hlm. 305) mengatakan bahwa beberapa siswa lebih memilih diskusi daripada debat, dikarenakan debat mengandalkan emosi atau energi negatif yang timbul saat debat. Oleh karena itu, Goodwin menyetujui jika debat dikembalikan kepada *core*-nya.

Berbeda dengan pendapat Goodwin, Suherli dkk. (2006, hlm. 175) menjelaskan bahwa debat terdiri atas dua pihak yang memiliki pandangan berbeda namun bertukar pandangan dengan memberikan alasan yang berbeda. Oleh karena itu, debat adalah kegiatan yang mempertahankan pendapat.

Dari kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa debat merupakan kegiatan berargumentasi dengan dua pandangan atau pemikiran yang berbeda, para peserta debat mengandalkan emosi untuk memberikan sebuah kepercayaan yang lebih, supaya nantinya argumen tersebut dapat dimenangkan.

b. Langkah-Langkah dalam Debat

Dalam melaksanakan debat, para peserta tentunya perlu memahami langkah-langkah debat agar dapat menguatkan argumennya. Menurut Zaini dalam Simarmata (2018, hlm. 53) “Debat merupakan suatu metode yang penting untuk mendorong berpikir dan berefleksi, misalnya mengomentari persoalan faktual

disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.” Dalam menerapkan metode ini harus melalui berbagai macam tahapan sebagai berikut.

- 1) Pada tahap ini peserta didik mulai melakukan debat dengan panduan pelaksanaan debat yang telah dirancang oleh pendidik.
- 2) Pendidik memberikan kesempatan kepada kelompok pro untuk menyajikan pandangannya dalam waktu 1 menit. Selanjutnya, kelompok kontra diberikan waktu yang sama untuk menyajikan gagasannya. Setelah kedua kelompok menyajikan gagasan, kelompok pro dan kontra diberikan waktu 1 menit untuk melakukan pembelaan, sanggahan, penguatan, dan penjelasan tambahan secara bergantian antara kelompok pro dan kontra.
- 3) Sementara peserta didik menyampaikan gagasannya, pendidik menulis ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis.
- 4) Pola pertukaran peran dalam berbicara berlangsung sampai semua pembicara mengemukakan gagasannya.
- 5) Setelah selesai satu kelompok debat, pendidik menugaskan kelompok lain untuk melaksanakan kegiatan debat dengan panduan pelaksanaan yang sama.

Oleh karena itu, langkah-langkah dalam debat yaitu ada lima. Debat dapat membantu dalam berpikir dan berefleksi dalam berbahasa.

Sedangkan menurut Semi dalam Supriyadi (2019, hlm. 6) dalam berargumentasi ada beberapa langkah yang harus diikuti, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kaji secara tepat dan cermat gagasan lawan dan bandingkan dengan gagasan sendiri.
- 2) Berkuatlah dasar-dasar dalam gagasan sendiri sehingga lawan sulit untuk melemahkan pendapat kita.
- 3) Kembangkan nalarmu sehingga urutan dan kaitannya terkesan meyakinkan.
- 4) Kaji argumen sendiri dengan memosisikan diri pada posisi lawan bicara.
- 5) Hindari dalam berargumentasi dengan menggunakan istilah yang terlalu umum yang dapat melemahkan argumen.
- 6) Harus jelas aspek mana yang akan diberi penekanan dalam pembicaraan.
- 7) Antisipasi arah pembicaraan dengan tenang jangan sampai emosional. Karena jika sudah terpancing emosi maka konsentrasi hilang dan pikiran akan buyar dan itu adalah hal yang sangat dihindari dalam kegiatan berdebat.

Oleh karena itu, dalam berargumentasi ada enam langkah yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Salah satunya, peserta didik harus cermat dalam

menanggapi pendapat lawan dan peserta didik juga harus memperkuat argumentasi agar pendapatnya dapat di terima oleh yang lain.

Dari pernyataan kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah debat adalah kondisi peserta didik yang berfokus dalam suatu permasalahan untuk melawan argumentasi lawan peserta lainnya. Serta menyakinkan para peserta dalam beradu argumentasi.

c. Unsur-Unsur Debat

Dalam debat, penyampaian argumentasi sangatlah penting. Oleh karena itu, dalam menyampaikan ide pemikiran tersebut dibutuhkan unsur-unsur dalam menyampaikan argumentasi, yaitu sebagai berikut.

1) Mosi

Menurut Hendrikus dalam Utami (2018, hlm. 15) mosi adalah tema atau topik yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, mosi ialah tema dari debat yang sedang dilakukan.

Sejalan dengan Hendrikus, menurut Maarif dalam Supriyadi (2019, hlm. 5) “Mosi merupakan topik yang akan diperdebatkan oleh para peserta debat”. Dengan demikian, mosi merupakan salah satu dari unsur-unsur debat yang sedangkan dibicarakan atau menjadi topik dalam debat.

2) Tim afirmatif

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Andini (2019, hlm. 18) tim afirmatif yaitu tim yang setuju dengan mosi yang diperdebatkan. Oleh karna itu, tim afirmatif adalah tim yang menyetujui dengan tema yang sedang diperdebatkan.

Sejalan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menurut Hendrikus dalam Utami (2018, hlm. 15) tim afirmatif merupakan tim yang setuju dengan hal tersebut (mosi). Dengan demikian, tim afirmatif adalah tim yang sejalan atau setuju dengan hal yang sedang diperdebatkan (mosi).

3) Tim oposisi

Menurut Suherli dalam Sagita (2019, hlm. 17) tim oposisi merupakan tim yang berlawanan dengan tim afirmasi, yaitu tim yang tidak setuju dengan mosi.

Oleh karena itu, tim oposisi yang bertolak belakang dengan tim afirmatif, yaitu tim yang tidak menyetujui dengan tema tersebut.

Sedangkan, menurut Hendrikus dalam Utami (2018, hlm. 15) tim oposisi merupakan tim yang menentang dengan mosi yang diperdebatkan. Dengan demikian, tim oposisi yaitu tim yang tidak menyetujui dengan hal yang ada pada mosi.

4) Tim netral

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Andini (2019, hlm. 18) tim netral adalah tim yang tidak menyetujui maupun menyetujui hal yang diperdebatkan (mosi). Oleh karena itu, tim netral ada ditengah-tengah, artinya tidak memihak kepada siapapun.

Sedangkan, menurut Suherli dalam Sagita (2019, hlm. 17) “Tim netral adalah tim yang memberikan argumentasi atau pendapat dari dua sisi yaitu menerima dan menolak sebagian dari mosi yang disampaikan dalam debat. Tim netral bersifat opsional yang berarti boleh ada atau tidak dalam materi debat”. Dengan demikian, dapat artikan bahwa tim netral adalah tim yang tidak menyetujui maupun menyetujui suatu hal yang sedang disampaikan (mosi) serta tidak memihak kepada tim pro/kontra.

5) Moderator

Menurut Hendrikus dalam Utami (2018, hlm. 15) “Moderator, yakni orang yang memimpin dan membantu jalannya perdebatan”. Oleh karena itu, moderator sangat diperlukan dalam debat, moderator dapat menengahi tim yang sedang berdebat.

Suherli dalam Sagita (2019, hlm. 17) memaparkan “Moderator adalah orang yang membantu jalannya diskusi. Moderator juga berfungsi sebagai *time keeper* untuk mengatur waktu dalam materi debat”. Dengan demikian, moderator sangatlah dibutuhkan dalam kegiatan debat karena moderator memimpin jalannya debat serta membantu dalam menengahi para peserta debat.

6) Penulis

Menurut Suherli dalam Sagita (2019, hlm. 17) “Penulis atau notulen adalah orang yang mencatat hasil atau hal-hal penting yang terdapat dalam materi debat”. Oleh karena itu, notulen atau penulis ialah orang yang mencatat hasil selama debat dimulai.

Sedangkan, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Andini (2019, hlm. 18) “Penulis atau sekretaris yang bertugas mencatat hasil debat”. Dengan demikian, penulis sangat diperlukan juga dalam kegiatan debat serta notulen adalah orang yang mencatat hasil dari debat yang telah dilaksanakan.

d. Tujuan Debat

Sanjaya dalam Manurung (2019, hlm. 13) tujuan debat adalah memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, melengkapi dan memahami pengetahuan peserta didik agar dapat mengambil keputusan. Oleh karena itu tujuan debat ialah memecahkan masalah dari tema yang di tentukan. Sehingga peserta didik dapat belajar dan memahami cara berpendapat.

Sedangkan, menurut Nurcahyo dalam Manurung (2019, hlm. 13) “Tujuan dari pelaksanaan debat adalah untuk berbicara secara meyakinkan dan juga mendengarkan pendapat-pendapat yang berbeda, dan diakhir debat dapat menghargai perbedaan tersebut”.

Dari kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan debat adalah mengasah kemampuan peserta didik dalam berpendapat serta membantu peserta didik dalam berpikir kritis.

e. Jenis-Jenis Debat

Menurut Tarigan dalam Manurung (2019, hlm. 15) menjelaskan jenis-jenis debat, yaitu sebagai berikut.

1. Debat Parleментар / Majelis

Adapun maksud dan tujuan debat majelis adalah untuk memberi dan menambah dukungan bagi undang-undang tertentu dan semua anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya, berbicara mendukung atau menentang usul tersebut setelah mendapatkan izin dari majelis.

2. Debat Pemeriksaan Ulangan

Debat pemeriksaan ulang dilakukan untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam debat ini, diajukan beberapa pertanyaan dari saling memiliki sehingga menyebabkan individu yang diberi pertanyaan dapat mendukung posisi yang ingin ditegakkan maupun diperkokoh oleh pihak yang memberi pertanyaan.

3. Debat Formal

Debat formal dikenal dengan sebutan debat pendidikan. Debat formal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masing-masing tim pembicara untuk menyampaikan kepada audiens atau peserta debat tentang beberapa argumen maupun gagasan yang dapat menunjang atau menolak usulan. Argumen yang disampaikan harus masuk akal, jelas, dan menyangkut kebutuhan bersama.

Sedangkan menurut Wijayanto dalam Nurbayanti (2017, hlm. 21) menjelaskan macam-macam debat sebagai berikut.

a) Debat Politik

Debat politik biasanya dilakukan pada saat pemilihan umum dilangsungkan dengan mengutarakan program-program yang bagus disertai argumentasi yang kuat. Tujuannya yaitu untuk menarik simpatik pemilih agar mau memberikan suaranya.

b) Debat Ekonomi

Debat ekonomi dilakukan oleh para pakar ekonomi dan para pejabat untuk menciptakan keadaan ekonomi yang lebih baik. Peserta debat dan pemirsa saling memikirkan jalan keluar terbaik, termurah, serta termudah dalam menangani keadaan ekonomi negara yang terpuruk.

c) Debat Pendidikan

Debat pendidikan dilakukan oleh para pakar pendidikan. Tujuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena pendidikan sangat masalah penting yang menentukan masa depan bangsa.

d) Debat Perundang-undangan

Debat perundang-undangan adalah debat antara para Dewan Perwakilan Rakyat dalam mengemukakan keberatan dan dukungannya terhadap rancangan undang-undang tersebut. Kemudian di akhir perdebatan biasanya dilakukan pemungutan suara untuk mengesahkan atau menolak rancangan undang-undang tersebut.

e) Debat Sosial

Debat sosial adalah debat yang membahas masalah sosial yang terjadi dikalangan masyarakat seperti masalah pengangguran, gelandangan sampai musibah bencana alam.

Dari kedua para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis debat ada tiga, yaitu: debat parlementer, debat pemeriksaan ulang, dan debat formal. Debat tersebut dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di politik, pendidikan, ekonomi, sosial, dan perundang-undangan.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Atmazaki dalam Khair (2018, hlm. 89) memaparkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang diterapkan baik lisan maupun tulisan. Lalu menilai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan nasional serta memahami bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan dan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosi dan sosial serta menikmati dan memanfaatkan karya sastra yang digunakan untuk memperluas wawasan dan kepribadian, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa, serta menjadikan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan spiritual bagi masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan untuk perilaku yang positif. Kegiatan pembelajaran memiliki keterkaitan antar komponen yang dapat saling mempengaruhi kinerja dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Pendidik merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan belajar mengajar, karena mereka adalah motivator, fasilitator, inspirasi, dan evaluator kelas. Menurut Muslich dkk. (dalam Lisa dkk. 2018, hlm. 271) komunikasi antara dua subjek yaitu pendidik dan peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Dengan demikian, komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat terarah dan memiliki tujuan agar tidak adanya kesalahpahaman dalam kegiatan pembelajaran. Karena peningkatan mutu pendidikan juga dipengaruhi oleh pendidik dan peserta didik.

Makmun (2001, hlm. 7) menjelaskan bahwa pendidik merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Peningkatan mutu pendidikan memerlukan upaya berbagai kepentingan, antara lain tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, masyarakat, dan pemerintah untuk mencapai tujuan akhir yang memiliki kualitas yang baik.

Peserta didik mampu mempelajari Bahasa Indonesia, karena pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu pembelajaran yang wajib diterapkan pada pendidikan di negara ini. Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan, dengan adanya proses belajar

mengajar merupakan rangkaian dari interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan nasional telah dilakukan, diantaranya melalui berbagai pelatihan, peningkatan kualifikasi pendidik, perbaikan kurikulum, pengadaan buku, perangkat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana lainnya, serta perbaikan manajemen sekolah.

Berbeda dengan Makmun, menurut Nurhadi (dalam Mardhatillah, 2015, hlm. 78) “Berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai”.

Dengan demikian, perlu disadari bahwa pendidikan di Indonesia, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah dan perlu dibenahi untuk peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik ke depannya.

Depdiknas (2003) memaparkan bahwa kegiatan belajar di sekolah juga merupakan kegiatan terpenting untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Melalui proses pendidikan dan pembelajaran, tujuan pendidikan perlu dicapai berupa perubahan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu kemahiran berbahasa Indonesia, kemampuan berbahasa dan budi pekerti. Dengan demikian, kegiatan belajar di sekolah merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Semakin peserta didik menguasai suatu pembelajaran atau konsep belajar, peserta didik semakin mudah menyelesaikan masalah dan semakin baik dalam hal pembelajaran.

Sejalan dengan Depdiknas, Sugihartono (2007, hlm. 149) menjelaskan bahwa kesulitan dalam belajar sebagai gejala pada siswa yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah atau di bawah standar (KKM) yang ditetapkan. Lebih lanjut, Sugihartono (2007, hlm. 149) menjelaskan dari kesulitan belajar tersebut, hasil belajar peserta didik lebih rendah dibandingkan peserta didik lainnya. Peserta didik yang nilainya berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah salah satu yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, kesulitan belajar yang dialami peserta didik menjadi sebuah masalah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dalman (2012, hlm. 3) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 menganggap Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang mampu atau unggul dalam seluruh mata pelajaran lainnya. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada peserta didik yang lebih aktif dan mandiri. Proses pembelajaran pada semua jenjang kurikulum 2013 dilakukan dengan pendekatan saintifik dan penilaian yang sungguh-sungguh. Pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai empat keterampilan berbahasa yang wajib dimiliki peserta didik yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Sejalan dengan Dalman, Subana dalam Mardhatillah (2016, hlm. 15) memaparkan dalam kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia diintegrasikan dengan pelajaran lainnya. Sasarannya adalah agar siswa dapat terampil dalam menggunakan Bahasa. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia serta untuk menguasai ilmu dan teknologi. Dengan demikian, pada kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik di sekolah serta peserta didik dapat menggunakan bahasa yang baik di era globalisasi saat ini.

Di era globalisasi dan di tahun 2019, Indonesia dihadapkan dengan wabah virus *Covid-19*, pemerintah mengimbau agar masyarakat belajar dari rumah (*online*) atau daring. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang prosesnya sama dengan pembelajaran tatap muka. Menurut Dirjen Pendis dalam Nilasari (2020, hlm. 17) “Pembelajaran daring dilaksanakan dengan menggunakan perangkat elektronik dan jaringan internet”. Dengan demikian, pembelajaran daring merupakan salah satu solusi dalam menangani pendidikan di saat pandemi.

Sejalan dengan Dirjen Pendis, menurut Isman (2016, hlm. 587) “Pembelajaran online adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.”, sedangkan menurut Kamhar (2019) memaparkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, benar, dan tepat secara tertulis maupun lisan. Dengan demikian, solusi yang diberikan pemerintah saat pandemi ialah menggunakan jaringan internet agar peserta didik tetap dapat menjalankan pembelajaran dari rumah. Sistem pembelajaran di Indonesia saat pandemi juga

mengalami kendala, seperti intensitas pendidik dalam memantau peserta didik menjadi berkurang dan performa pendidik dalam memaparkan materi yang kurang maksimal.

Untuk mencapai pembelajaran yang maksimal, RPP merupakan langkah persiapan dari pendidik sebelum memulai pembelajaran. RPP dibuat dan disesuaikan dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Menurut Dwi dalam Nilasari (2020, hlm. 18) mengamati dampak *Covid-19* pada hal yang dialami oleh pendidikan di Indonesia, kita perlu membenahi kompetensi minimal yang perlu dilakukan sebelum pandemi melanda. Selanjutnya, Dwi dalam Nilasari (2020, hlm. 18) menambahkan bahwa pembelajaran yang dilakukan saat pandemi menjadi tidak efektif.

Dengan demikian, di masa pandemi tersebut pembelajaran menjadi terabaikan dengan adanya aplikasi yang lebih menarik bagi peserta didik. Sedangkan, sebagian peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal karena sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, permasalahan ini menjadi lebih kompleks. Nilasari (2020, hlm. 18-19) memaparkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak mampu mencapai indeks belajar yang telah ditentukan. Pemerintah perlu mengevaluasi kembali pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi *Covid-19* agar nantinya diharapkan dapat memberi gambaran lebih luas dan lebih baik tentang kompetensi dasar. Gambaran inilah yang akan dapat memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Berbeda pendapat dengan Nilasari, menurut Yani dkk. (2021, hlm. 12) yaitu sebagai berikut.

Selain teknologi yang diperlukan, tentu peran orang tua dalam pembelajaran di rumah atau pembelajaran secara daring sangat dibutuhkan agar peserta didik tetap belajar di rumah. Proses pembelajaran daring yang memerlukan peran orang tua sebagai pendidik selama peserta didik belajar di rumah. Meski terdapat berbagai keluhan karena orang tua perlu adaptasi mendampingi dan mengajarkan anak serta membagi waktu bagi orang tua yang bekerja.

Dari kedua pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia akan berjalan dengan baik dan sesuai pada kompetensi dasar. Jika adanya dukungan lebih yang diberikan oleh orang tua, pemerintah, sekolah, dan pendidik.

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Rahmat dalam Magdalena (2020, hlm. 312) “Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.” Maka bahan ajar sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah. Karena bahan ajar adalah isi dari materi yang akan dipelajari.

Sejalan dengan Rahmat, menurut Ginting (2008, hlm. 152) bahan ajar adalah rangkuman bahan yang diberikan dan diajarkan kepada siswa, baik lisan maupun tulisan, dalam bentuk cetakan atau dalam format lain yang disimpan dalam *file* elektronik. Oleh karena itu, bahan ajar ialah materi yang dibuat oleh pendidik untuk peserta didik.

Berbeda dengan Ginting, menurut Kamaruddin dalam Aisyah dkk. (2020, hlm. 62) “Bahan ajar lebih dari sekadar alat bagi guru untuk mengajar siswanya. Namun yang lebih penting adalah buku sebagai sumber yang digunakan siswa untuk belajar.”

Dari ketiga pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan rangkuman atau isi materi untuk pendidik mengajar kepada peserta didik. Bahan ajar dapat berupa buku fisik atau berupa buku elektronik serta bahan ajar merupakan pedoman bagi pendidik agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pannen dalam Magdalena (2020, hlm. 312) memaparkan bahwa bahan ajar adalah isi pembelajaran yang terorganisir secara sistematis. Digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Pannen,

Menurut Aisyah dkk. (2020, hlm. 62-65) “Bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, tampaknya guru akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan

pembelajaran pada prinsipnya, guru harus selalu menyiapkan bahan ajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran”. Dengan demikian, bahan ajar adalah hal yang terpenting bagi pendidik dan perlu disiapkan untuk kegiatan pembelajaran di sekolah. Bahan ajar membantu pendidik dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Menurut Majid (2011, hlm. 173-181) bahan ajar yaitu baik materi cetak, audio, audiovisual, maupun materi interaktif digunakan untuk membantu guru dan pelatih dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Artinya, bahan ajar yaitu materi yang didukung oleh media untuk memudahkan pembelajaran pendidik dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Sejalan dengan pendapat Majid, Sumiati dan Asra (2009, hlm. 160) menjelaskan bahwa istilah media pembelajaran tersebut adalah media pembelajaran yang digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar. Dengan demikian, media pembelajaran dalam konteks sarana yaitu untuk menyampaikan pesan dan menginspirasi atau memotivasi peserta didik untuk belajar dan media pembelajaran termasuk sebagai bahan ajar.

Adanya bahan ajar diharapkan peserta didik dapat dengan mudah menerima informasi maupun pesan yang akan disampaikan oleh pendidik saat pembelajaran. Tetapi, menurut Aisyah dkk. (2020, hlm. 62) peserta didik mengalami masalah terhadap bahan ajar yaitu sebagai berikut.

Masalah yang sering dihadapi siswa berkenaan dengan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa.

Dengan demikian, adanya bahan ajar diharapkan peserta didik dapat lebih mudah mendapatkan materi pembelajaran serta pendidik dapat membuat bahan ajar agar lebih sistematis.

Berbeda dengan Aisyah dkk. menurut Silberman dalam Kosasih (2021, hlm. 5) “Dengan bahan ajar, daya ingat peserta didik jauh lebih meningkat dan lebih bertahan lama. Hal itu berkaitan dengan penambahan pengalaman peserta

didik yang tidak hanya mengandalkan kekuatan pendengaran, tetapi juga daya baca dan penalaran.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangan bagi peserta didik. Dalam hal ini, pendidik harus lebih cermat dalam membuat bahan ajar yang cocok dengan kemampuan para peserta didik.

b. Bentuk Bahan Ajar

Menurut Prastowo dalam Magdalena dkk. (2020, hlm. 315) “Bahan ajar dibagi berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi).” yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan tercetak (*printed*), seperangkat bahan kertas yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran atau untuk menyampaikan informasi. Contoh: *handout*, buku, dan modul.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) yaitu materi atau program audio dengan sistem yang secara langsung menggunakan sinyal radio yang dapat diputar atau didengarkan oleh individu atau kelompok. Contoh: kaset dan radio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*), yaitu yang memungkinkan kombinasi sinyal audio dan gambar bergerak terus menerus. Contoh: video, *compact disk*, dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang berinteraksi dengan atau melibatkan pengguna. Mengontrol perilaku alami dari perintah dan/atau presentasi. Contoh: *compact disk* interaktif.

Menurut Nasution dalam Kosasih (2021, hlm. 6) memaparkan pembagian bahan ajar, di antaranya:

- 1) *Pertama*, bahan ajar cetak yang berupa buku, majalah, ensiklopedi, brosur, poster, denah, dan lain-lain.
- 2) *Kedua*, bahan ajar noncetak yang berupa materi-materi dalam tayangan dan lain-lain.
- 3) *Ketiga*, bahan ajar yang berupa fasilitas auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar, studio, lapangan, pasar, dan lain-lain.
- 4) *Keempat*, bahan ajar berupa kegiatan wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, kepanitiaan, dan lain-lain.
- 5) *Kelima*, bahan ajar yang berupa lingkungan masyarakat: taman, pesawahan, ladang jagung, perkebunan, terminal, kota, desa, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk bahan ajar yaitu ada empat menurut Prastowo, sedangkan menurut Nasution bentuk bahan ajar yaitu ada lima dengan macam-macam contoh yang berbeda.

c. Cara Kerja Bahan Ajar

Menurut Prastowo dalam Magdanela, dkk. (2020:316) bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis berdasarkan cara kerjanya, yaitu sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan. Materi tersebut merupakan materi yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan konten yang terdapat di dalamnya. Dengan cara ini, siswa dapat menggunakan materi secara langsung (membaca, melihat dan mengamati). Contoh: foto, diagram, dan *display*.
2. Bahan ajar yang diproyeksikan. Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor untuk digunakan atau dipelajari darinya. Contoh: *slide*, *filmstrips*, dan proyeksi komputer.
3. Bahan ajar audio. Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam pada media perekam. Pendidik memerlukan pemutar media perekaman untuk menggunakannya. Contoh: kaset, CD, dan *flashdisk*.
4. Bahan ajar video. Materi ini biasanya membutuhkan pemutar berupa *videotape player*, VCD, DVD, dll. Materi ini hampir sama dengan materi audio, sehingga diperlukan media perekam. Namun, perbedaan antara bahan-bahan ini ada di gambar. Dengan cara ini, anda bisa mendapatkan representasi gambar dan audio pada tampilan secara bersamaan. Contoh: video, film dan sebagainya.
5. Bahan (media) komputer. Bahan ajar komputer adalah berbagai jenis materi non-cetak yang dibutuhkan komputer untuk menampilkan dan mempelajari sesuatu. Contoh: *computer mediated instruction (CMI)* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

d. Fungsi Bahan Ajar

Menurut Magdalena dkk. (2020, hlm. 322) memaparkan bahan ajar memiliki fungsi yang berbeda bagi pendidik dan peserta didik, yaitu sebagai berikut.

Fungsi bahan ajar bagi pendidik menurut Magdalena dkk. (2020, hlm. 322) yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengarahkan semua aktivitas pendidik pada proses pembelajaran. Pada saat yang sama materi kompetensi yang harus diteruskan kepada peserta didik.
- 2) Alat untuk menilai pencapaian hasil pembelajaran peserta didik.

Sedangkan menurut Kosasih (2021, hlm. 2-3) bahwa bahan ajar memiliki fungsi sebagai berikut:

Fungsi bahan ajar bagi pendidik di antaranya:

- 1) Dapat menghemat waktu.
- 2) Pendidik lebih fokus sebagai fasilitator.
- 3) Sebagai sumber penilaian peserta didik belajar.
- 4) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 5) Bahan ajar sebagai pedoman pembelajaran.

Fungsi bahan ajar bagi peserta didik di antaranya:

- 1) Peserta didik dapat belajar sesuai urutan yang dipilihnya.
- 2) Peserta didik bisa belajar sesuai kecepatan masing-masing.
- 3) Peserta didik dapat belajar di manapun dan kapanpun.
- 4) Peserta didik dapat belajar mandiri.

e. Prosedur Penyusunan Bahan Ajar

Menurut Arif (2018, hlm. 601) memaparkan beberapa langkah yang harus diikuti saat membuat materi bahan ajar. Prosedur penyusunannya adalah sebagai berikut.

- (1) Memahami standar isi dan kemampuan lulusan, kurikulum, dan program semester, serta mempelajari rencana pelaksanaannya.
- (2) Mengidentifikasi jenis bahan ajar berdasarkan pemahaman poin.
- (3) Melakukan pemetaan material.
- (4) Menentukan format presentasi.
- (5) Mengedit struktur (*framework*) presentasi.
- (6) Baca buku sumber.
- (7) Rancangan bahan ajar.
- (8) Merevisi (mengedit) materi kuliah.
- (9) Tes bahan ajar.
- (10) Perbaiki dan tulis bagian akhir (*finalize*).

Sedangkan, menurut Paulina Panen dan Purwanto dalam Magdalena (2020, hlm. 324) “Mengungkapkan bahwa penyusunan bahan ajar secara umum dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu menulis sendiri, mengemas kembali informasi atau teks, dan penataan informasi”.

Dengan demikian dari kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun bahan ajar dapat dilakukan melalui beberapa langkah agar bahan ajar tersusun dengan sistematis.

f. Sifat Bahan Ajar

Jika dilihat dari sifatnya, menurut Prastowo dalam Magdalena (2020, hlm. 316) maka bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar berbasis cetak. Materi dalam kategori ini meliputi buku, pamflet, panduan belajar siswa, materi kelas, buku kerja siswa, peta, bagan, foto, materi majalah dan surat kabar, dan banyak lagi.
- 2) Bahan berbasis teknologi. Materi dalam kategori ini meliputi aset audio, acara radio, *slide*, *strip* film, film, video, acara televisi, video interaktif, tutorial berbasis komputer, dan multimedia.
- 3) Bahan ajar yang digunakan untuk latihan dan proyek. Contoh: *science kit*, lembar observasi, dan lembar wawancara, dll.
- 4) Bahan ajar yang diperlukan untuk interaksi manusia (terutama untuk tujuan pembelajaran jarak jauh). Contoh: telepon dan *handphone*.

g. Manfaat Bahan Ajar

Aisyah (2020, hlm. 63) menyebutkan bahwa bahan ajar memiliki manfaat yang dibagi menjadi dua, yaitu manfaat bagi guru dan siswa sebagai berikut.

Manfaatnya bagi guru adalah:

- a) memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, b) tidak bergantung pada buku teks yang terkadang sulit didapat, c) memperkaya wawasan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, d) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar, serta e) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya maupun kepada dirinya. Sedangkan, manfaat bahan ajar bagi siswa yaitu: a) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, b) kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, serta c) mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Sedangkan menurut Kosasih (2021, hlm. 6) “Manfaat dan kegunaan bahan ajar lainnya secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut.”

1. *Pertama*, merupakan pembuka jalan dan wawasan terhadap ladang keilmuan yang akan ditelusuri. Dalam pembelajaran ini, bahan ajar merupakan peta dasar yang perlu dijajaki secara makro agar wawasan

terhadap rentangan pengetahuan akan yang dipelajari dapat diperoleh lebih awal.

2. *Kedua*, merupakan pemandu secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju penguasaan keilmuan secara tuntas.
3. *Ketiga*, memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan aspek-aspek bidang keilmuan yang dipelajari.
4. *Keempat*, memberikan petunjuk dan gambaran tentang hubungan antara yang dipelajari dengan berbagai bidang keilmuan.
5. *Kelima*, menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan bidang keilmuan tertentu.
6. *Keenam*, menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari orang yang mengabdikan diri dalam bidang tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki manfaat yang berbeda-beda, bagi peserta didik maupun pendidik. Selain itu, bahan ajar menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dijadikan sebagai pembandingan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, tujuannya untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya dan pembeda dengan hasil penelitian yang sedang dikaji guna menghindari plagiarisme. Berikut penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am dan Asep Purwo Yudi Utomo	<i>Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik</i>	Fokus penelitian pada prinsip kesantunan.	Menggunakan kegiatan praktik debat siswa dan lokasi	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pematuhan prinsip kesantunan di SMA Negeri 1

	(2020)	<i>Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan</i>		penelitian.	Pecangaan sebanyak 113 tuturan. Dari 113 tuturan tersebut, maksim yang paling banyak yaitu maksim kebijaksanaan. Selain itu, ada pelanggaran prinsip kesantunan dalam kegiatan debat tersebut, yaitu sebanyak 45 data tuturan.
2.	Kiftian Hady Prasetya, Hani Subakti, dan Ari Musdolifah (2022)	<i>Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar</i>	Fokus penelitian pada prinsip kesantunan.	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada kesantunan berbahasa peserta didik terhadap pendidik.	Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pelanggaran prinsip kesantunan di kelas VI SDN 014 dan SDN 012 Kota Balikpapan sebanyak 17 tuturan dengan pelanggaran terbanyak yaitu maksim kesetujuan.
3.	Ni Luh Putu Yumi Kusuma, I Nyoman Sudiana, I Wayan Rasna (2020)	<i>Penerapan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan Dalam Tuturan Ir. Joko Widodo Pada Video Debat Pilpres 2019</i>	Fokus penelitian pada prinsip kesantunan.	Menggunakan tuturan Ir. Joko Widodo pada video Debat pilpres 2019.	Berdasarkan hasil penelitian dari video debat pilpres Ir. Joko Widodo, bahwa beliau menerapkan prinsip kesopanan dalam berbicara. Maksim yang sering ditemukan dalam video debat pilpres

					tersebut yaitu maksim relevansi (40%) dan maksim kebijaksanaan (28,6%).
4.	Sely Nursita, Rizqi Nur Amala, dan Asep Purwo Yudi Utomo (2022)	<i>Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka</i>	Fokus penelitian pada prinsip kesantunan.	Menggunakan dialog narasi.	Berdasarkan penelitian terdahulu, dalam acara talkshow Mata Najwa episode “Coba-Coba Tatap Muka”, ditemukan sejumlah 22 pematuhan maksim dalam prinsip kesantunan yang digunakan, baik oleh narasumber ataupun pembawa acara. Dari enam maksim yang ada. Maksim kesepakatan yang paling banyak digunakan.
5.	Ria Elva Diana dan Ngusman Abdul Manaf (2022)	<i>Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP</i>	Fokus penelitian pada prinsip kesantunan.	Menggunakan tindak tutur direktif.	Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, ditemukan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif di SMP Negeri 21 Merangin, SMP Negeri 32 Merangin dan SMP Negeri 43 Merangin yang berjumlah 6 orang guru (3 guru Bahasa Indonesia

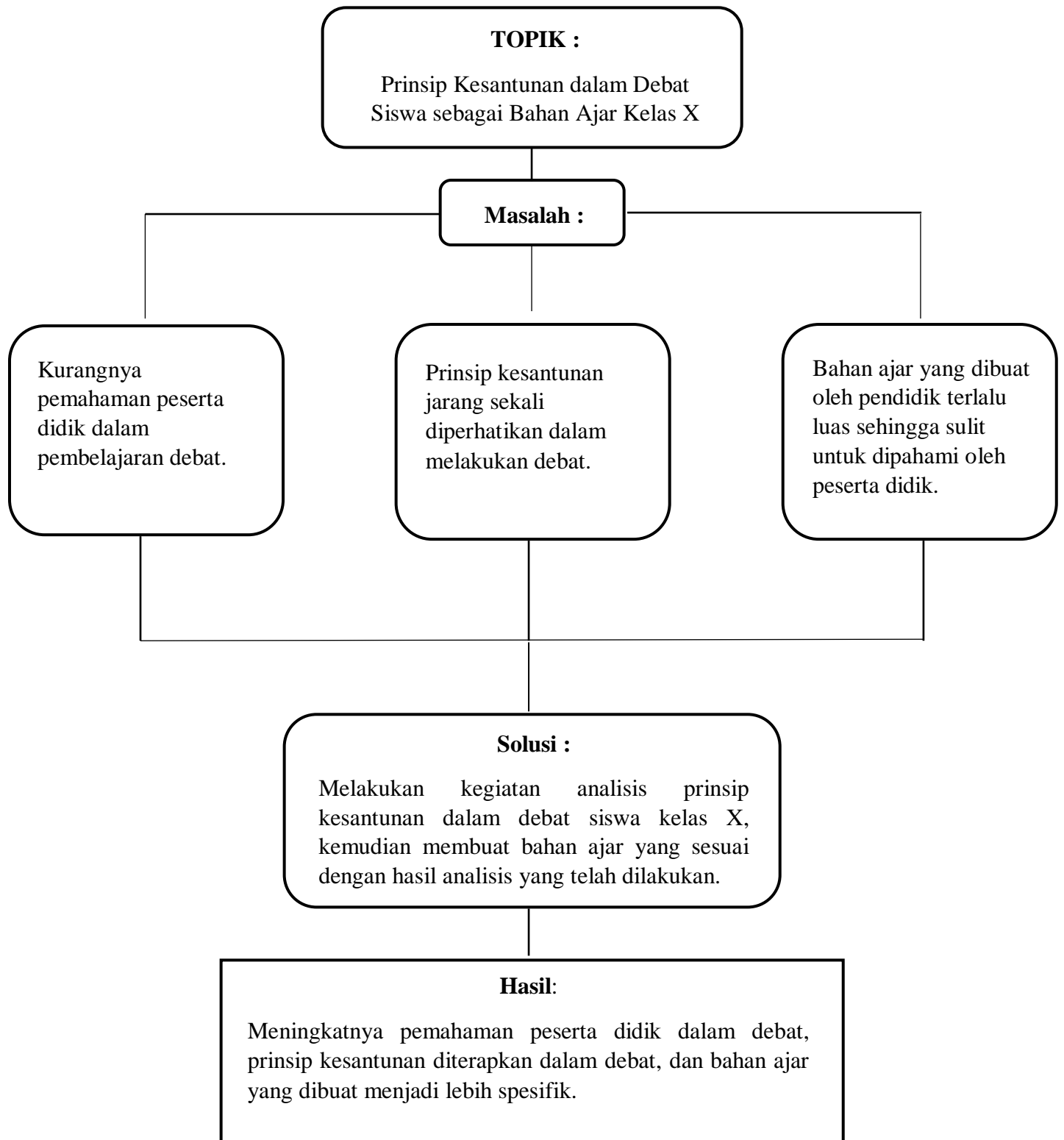
					di SMP Negeri 43 Merangin, 1 guru SMP Negeri 21 Merangin dan 2 guru SMP Negeri 32 Merangin). Maksim yang digunakan yaitu maksim kebijaksanaan dengan 134 data dari 324 jumlah data.
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu ada pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pembelajaran debat siswa kelas X, sedangkan penelitian sebelumnya mayoritas menggunakan objek penelitian pada kesantunan antara pendidik dan peserta didik di sekolah. Kedua, hasil penelitian sebelumnya tidak dijadikan sebagai bahan ajar. Sedangkan dalam penelitian ini, hasil penelitian nya dijadikan sebagai bahan ajar. Dengan demikian, hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 60) memaparkan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berpikir merupakan model konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dengan demikian, kerangka pemikiran akan menjabarkan proses penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini.

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini berfokus pada prinsip kesantunan dalam pembelajaran debat. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Analisis Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Debat Siswa sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas X” yang diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran debat dengan lancar, serta mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.